



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

ISSN 2988-4500

Evianti Kristiani Sipahutar
Membangun Generasi Cerdas ...

Membangun Generasi Cerdas, Bermoral, dan Berkarakter Kristiani melalui Bimbingan Belajar, Pelayanan Anak, dan Pembinaan Pemuda Gereja di Desa Hutaauruk Hasundutan

Evianti Kristiani Sipahutar, Resia Elisabeth Sianipar, Sriyanti br Pasaribu, Reja Karnina Banjarnahor, Flora Cristiani Hutapea, Indriana Hutagalung

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN Tarutung)
sipahutarevianti309@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberdayakan masyarakat melalui program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Hutaauruk Hasundutan, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara dengan tujuan membangun generasi yang cerdas, bermoral, dan berkarakter Kristiani melalui program bimbingan belajar, pelayanan anak, dan pembinaan pemuda gereja. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan observasi, identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, gereja, orang tua, dan masyarakat. Program bimbingan belajar dilaksanakan melalui pendampingan akademik, pembelajaran kelompok, dan permainan edukatif. Pelayanan anak dilakukan melalui ibadah kreatif, cerita Alkitab, pujian, hafalan ayat, dan aktivitas pembentukan karakter. Sementara itu, pembinaan pemuda dilaksanakan melalui persekutuan, diskusi, pelatihan kepemimpinan, pelayanan sosial, dan kegiatan gotong royong. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, partisipasi peserta dalam kegiatan gereja, kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, serta pemahaman nilai-nilai Kristiani pada anak dan pemuda. Program juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, gereja, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendukung pembinaan generasi muda secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi bimbingan belajar, pelayanan anak, dan pembinaan pemuda gereja terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karakter, dan kehidupan spiritual masyarakat pedesaan.

Kata kunci: Pengabdian kepada masyarakat, bimbingan belajar, pelayanan anak, karakter Kristiani.

ABSTRACT

*Community service is an implementation of the Tri Dharma of Higher Education aimed at empowering communities through programs that address local needs. This community engagement was conducted in Hutaauruk Hasundutan Village, Sipoholon District, North Tapanuli Regency, with the objective of fostering an intelligent, moral, and Christ-centered generation through tutoring programs, children's ministry, and church youth development. The program employed a **Participatory Action Research (PAR)** approach consisting of needs assessment, program planning, implementation, and participatory evaluation involving the village government, church leaders, parents, and community members. The tutoring program focused on academic assistance, collaborative learning, and educational games. Children's ministry was carried out through creative worship, Bible storytelling, Scripture memorization, praise sessions, and character-building activities. Meanwhile, youth development included fellowship meetings, leadership training, group discussions, social service, and community service activities. The results demonstrated improvements in students' learning motivation, active participation in church activities, collaboration skills, leadership, and understanding of Christian values among children and youth. Furthermore, the program*

strengthened collaboration among the university, church, village government, and local community in supporting sustainable youth development. These findings indicate that integrating tutoring, children's ministry, and church youth development represents an effective community service model for enhancing educational quality, character formation, and spiritual growth within rural communities.

Keywords: *Community service, tutoring, children's ministry, Christian character.*

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia merupakan fondasi utama dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya saing, berkarakter, dan memiliki kualitas spiritual yang baik. Di tengah derasny arus globalisasi dan transformasi digital, generasi muda menghadapi tantangan yang semakin kompleks, tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan kehidupan spiritual. Fenomena menurunnya minat belajar, meningkatnya penggunaan media digital tanpa pendampingan, serta berkurangnya keterlibatan anak dan remaja dalam aktivitas pembinaan gerejawi menjadi persoalan yang banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memerlukan penguatan pendidikan, pembinaan karakter, dan pelayanan kerohanian yang dilakukan secara berkelanjutan (Purnomo & Adu, 2026).

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, program pengabdian tidak sekadar memberikan bantuan sesaat, melainkan mendorong masyarakat menjadi subjek pembangunan melalui peningkatan kapasitas individu maupun komunitas. Oleh karena itu, program pengabdian yang dirancang harus berbasis kebutuhan (need assessment), melibatkan partisipasi masyarakat, dan menghasilkan dampak yang dapat dirasakan secara langsung oleh kelompok sasaran (Altschuld & Watkins, 2014).

Desa Hutaurok Hasundutan, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara merupakan desa dengan karakteristik masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, budaya Batak, dan kehidupan religius. Mayoritas penduduk beragama Kristen dengan aktivitas gereja yang menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat. Selain memiliki potensi sosial yang kuat, desa ini juga didominasi oleh masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian sehingga interaksi sosial dan kehidupan bergereja masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Data desa menunjukkan bahwa terdapat sekitar 1.292 jiwa dengan komposisi usia sekolah yang cukup besar sehingga kebutuhan terhadap pembinaan pendidikan dan karakter menjadi sangat penting. Meskipun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah persoalan yang memerlukan perhatian. Permasalahan utama yang ditemukan bukan terletak pada rendahnya antusiasme masyarakat terhadap pendidikan maupun pelayanan gereja, melainkan belum optimalnya wadah pembinaan yang mampu mengembangkan potensi anak dan remaja secara sistematis. Pengamatan dan diskusi bersama aparat desa, pengurus gereja, orang tua, dan masyarakat menunjukkan adanya tiga persoalan pokok, yaitu minimnya kelompok belajar bagi anak-anak, terbatasnya kegiatan pelayanan dan penelaahan Alkitab yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, serta belum optimalnya pembinaan pemuda yang mampu memperkuat kebersamaan, kepemimpinan, dan karakter

Kristiani. Permasalahan tersebut menjadi kebutuhan prioritas yang perlu direspons melalui kegiatan pengabdian yang terstruktur.

Kelompok belajar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Anak-anak membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan, serta metode pembelajaran yang aktif agar mampu memahami materi secara optimal (Azis, 2024). Namun demikian, kondisi di Desa Hutaauruk Hasundutan menunjukkan bahwa kegiatan belajar masih berlangsung secara umum tanpa pembagian kelompok berdasarkan usia maupun kemampuan belajar. Situasi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif karena materi yang diberikan tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik. Akibatnya, sebagian anak mengalami kesulitan memahami materi, sedangkan sebagian lainnya merasa kurang memperoleh tantangan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selain aspek akademik, pembentukan karakter spiritual anak juga menjadi kebutuhan yang mendesak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam pembentukan nilai, moral, dan iman. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pelayanan anak yang bukan hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif, kreatif, dan kontekstual (Damanik et al., 2023). Pelayanan yang dikemas melalui cerita Alkitab, permainan edukatif, pujian, diskusi kelompok, dan aktivitas kreatif mampu membantu anak memahami nilai-nilai Kristiani secara lebih mudah. Akan tetapi, hasil identifikasi menunjukkan bahwa kegiatan pendalaman Alkitab masih dilaksanakan secara umum sehingga belum sepenuhnya memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Kondisi tersebut mengurangi efektivitas pembentukan iman sejak usia dini (S et al., 2023).

Di sisi lain, keberadaan pemuda gereja memiliki posisi yang sangat penting sebagai generasi penerus gereja dan masyarakat. Pemuda bukan hanya objek pelayanan, tetapi juga calon pemimpin yang akan menentukan keberlanjutan kehidupan bergereja dan pembangunan desa (Djadi, 2005). Namun demikian, dinamika kehidupan modern menyebabkan sebagian pemuda mengalami penurunan partisipasi dalam kegiatan gereja, berkurangnya interaksi sosial, serta minimnya kegiatan yang mampu mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama. Kondisi tersebut terlihat dari masih terbatasnya kegiatan yang secara khusus membangun kebersamaan, gotong royong, dan penguatan karakter pemuda. Padahal, aktivitas kolaboratif seperti diskusi, pelayanan sosial, olahraga bersama, maupun pembinaan kepemimpinan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun solidaritas serta tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda (Wakaf et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian merancang program terpadu yang mengintegrasikan tiga bentuk pelayanan utama, yaitu bimbingan belajar, pelayanan anak, dan pembinaan pemuda gereja. Ketiga program tersebut dipilih karena saling melengkapi dalam membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, karakter Kristiani, serta kepedulian sosial. Bimbingan belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik dan motivasi belajar anak melalui pembelajaran kelompok yang interaktif. Pelayanan anak dilaksanakan melalui kegiatan Sekolah Minggu kreatif, penelaahan Alkitab, permainan edukatif, dan pembentukan nilai-nilai Kristiani. Sementara itu, pembinaan pemuda difokuskan pada penguatan kepemimpinan, kerja sama, pelayanan, dan

semangat kebersamaan melalui berbagai aktivitas partisipatif yang melibatkan gereja dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah membangun generasi yang cerdas, bermoral, dan berkarakter Kristiani melalui implementasi program bimbingan belajar, pelayanan anak, dan pembinaan pemuda gereja di Desa Hutaauruk Hasundutan. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan dan pelayanan gerejawi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat pembentukan karakter, serta mendorong tumbuhnya partisipasi generasi muda dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Hutaauruk Hasundutan, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara dengan sasaran utama anak-anak usia sekolah, peserta Sekolah Minggu, dan pemuda gereja. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan solusi atas permasalahan yang dihadapi secara berkelanjutan (Junaedi, 2019).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap observasi dan analisis kebutuhan melalui wawancara, diskusi, serta koordinasi bersama pemerintah desa, pengurus gereja, tokoh masyarakat, orang tua, dan pemuda. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan prioritas yang berkaitan dengan pembelajaran anak, pelayanan gereja, dan pembinaan generasi muda. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya penguatan kelompok belajar, peningkatan kualitas pelayanan anak, serta pembinaan pemuda yang lebih terarah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim menyusun tiga program utama, yaitu bimbingan belajar, pelayanan anak, dan pembinaan pemuda gereja. Program bimbingan belajar dilaksanakan melalui pendampingan akademik, bantuan penyelesaian tugas sekolah, permainan edukatif, serta pembelajaran kelompok yang disesuaikan dengan tingkat usia peserta. Pelayanan anak dilaksanakan melalui ibadah kreatif, cerita Alkitab, pujian, hafalan ayat, permainan rohani, dan aktivitas yang menanamkan nilai-nilai Kristiani. Sementara itu, pembinaan pemuda dilakukan melalui persekutuan, diskusi, pelatihan kepemimpinan, olahraga bersama, pelayanan sosial, dan kegiatan gotong royong yang bertujuan mempererat kebersamaan serta meningkatkan partisipasi pemuda dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Evaluasi program dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap keterlibatan peserta, dokumentasi kegiatan, diskusi reflektif, serta wawancara dengan orang tua, pengurus gereja, dan aparat desa. Indikator keberhasilan meliputi meningkatnya kehadiran peserta, antusiasme selama kegiatan, kemampuan bekerja sama, serta tumbuhnya motivasi belajar dan partisipasi dalam pelayanan gerejawi. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menilai efektivitas program sekaligus merumuskan rekomendasi bagi keberlanjutan kegiatan pengabdian di Desa Hutaauruk Hasundutan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Penguatan Kemampuan Akademik Anak melalui Program Bimbingan Belajar

Program bimbingan belajar menjadi salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendampingan akademik bagi anak-anak di Desa Hutaauruk Hasundutan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa anak-anak belum memiliki kelompok belajar yang terstruktur sehingga proses belajar di luar sekolah masih berlangsung secara individual dan belum memperoleh pendampingan yang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesempatan anak untuk berdiskusi, bertanya, maupun mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama.

Pelaksanaan bimbingan belajar dilakukan dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan jenjang pendidikan sehingga materi yang diberikan lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui penjelasan materi sekolah, pendampingan penyelesaian tugas, latihan soal, permainan edukatif, serta diskusi kelompok. Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap peserta untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Selain meningkatkan pemahaman akademik, suasana belajar yang komunikatif juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta (Panjaitan & Boymau, 2023).

Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya perubahan positif terhadap antusiasme anak-anak. Kehadiran peserta cenderung meningkat pada setiap pertemuan dan mereka menunjukkan minat yang tinggi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Orang tua juga memberikan respons positif karena anak-anak mulai memiliki kebiasaan belajar yang lebih teratur di luar jam sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendampingan belajar berbasis komunitas mampu menjadi alternatif dalam mendukung proses pendidikan formal, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan belajar tambahan.

Dampak lain yang tampak adalah berkembangnya kemampuan sosial peserta. Anak-anak mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta berani menyampaikan hasil diskusi di depan teman-temannya. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, program bimbingan belajar tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter positif melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan partisipatif.

Revitalisasi Pelayanan Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani

Kegiatan pengabdian juga difokuskan pada revitalisasi pelayanan anak melalui berbagai aktivitas Sekolah Minggu dan penelaahan Alkitab yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta. Program ini disusun sebagai respons terhadap temuan lapangan yang menunjukkan bahwa pelayanan anak masih dilakukan secara umum tanpa pembagian berdasarkan usia sehingga materi yang disampaikan belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran iman kurang optimal karena anak-anak

memiliki kemampuan memahami nilai-nilai Alkitab yang berbeda sesuai tahap perkembangannya.

Pelayanan anak dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kreatif dan partisipatif, meliputi cerita Alkitab, pujian, hafalan ayat, permainan edukatif, kuis Alkitab, kegiatan mewarnai, diskusi sederhana, serta praktik penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Variasi metode tersebut membuat suasana ibadah menjadi lebih hidup sehingga anak-anak tidak hanya mendengarkan materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang menyenangkan terbukti mampu meningkatkan perhatian peserta sekaligus mempermudah mereka memahami pesan-pesan firman Tuhan (Zebua & Tapilaha, 2025).

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak semakin antusias mengikuti pelayanan gereja. Mereka lebih aktif menjawab pertanyaan, berani memimpin doa, menghafalkan ayat Alkitab, serta menunjukkan sikap saling menghargai selama kegiatan berlangsung. Pengurus gereja dan guru Sekolah Minggu juga mengamati adanya peningkatan keterlibatan peserta dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya. Respons positif tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak mampu meningkatkan efektivitas pembinaan iman sejak usia dini.

Dampak program tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman rohani, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kasih, kepedulian, dan kerja sama mulai tercermin dalam interaksi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, pelayanan anak tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran Alkitab, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter Kristiani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Program ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pendidikan iman dan aktivitas kreatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung pertumbuhan spiritual anak secara berkelanjutan (Mea & Meak, 2024).

Pembinaan Pemuda Gereja sebagai Upaya Penguatan Kepemimpinan dan Kepedulian Sosial

Program pembinaan pemuda gereja dirancang untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bergereja sekaligus membangun karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Program ini dilatarbelakangi oleh hasil identifikasi lapangan yang menunjukkan bahwa aktivitas pemuda masih bersifat insidental dan belum mampu membangun kebersamaan secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan yang mendorong kolaborasi, pelayanan sosial, dan pengembangan potensi kepemudaan masih relatif terbatas sehingga interaksi antarpemuda belum berkembang secara optimal (Purnomo & Adu, 2026).

Pembinaan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif pemuda, antara lain persekutuan doa, diskusi kelompok, pelatihan kepemimpinan sederhana, olahraga bersama, pelayanan di gereja, serta kegiatan gotong royong di lingkungan desa. Setiap kegiatan dirancang tidak hanya sebagai aktivitas kebersamaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan semangat melayani. Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada setiap pemuda untuk berperan sebagai pelaksana maupun pengambil keputusan sehingga mereka

memperoleh pengalaman nyata dalam mengembangkan kemampuan organisasi dan komunikasi.

Pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan interaksi positif di antara peserta. Pemuda mulai aktif menyampaikan gagasan, terlibat dalam pembagian tugas, serta menunjukkan sikap saling mendukung selama kegiatan berlangsung. Kehadiran mereka dalam aktivitas gereja juga mengalami peningkatan karena kegiatan yang diselenggarakan lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara terencana mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap gereja sekaligus memperkuat komitmen pemuda dalam pelayanan.

Dampak lain yang dirasakan adalah tumbuhnya kesadaran sosial di kalangan peserta. Kegiatan gotong royong dan pelayanan bersama membentuk sikap peduli terhadap lingkungan serta mempererat hubungan antargenerasi dalam jemaat. Pemuda tidak lagi hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi mulai menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan berikutnya. Dengan demikian, pembinaan pemuda memberikan kontribusi terhadap terbentuknya generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan, semangat pelayanan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi modal penting bagi keberlangsungan pelayanan gereja dan pembangunan masyarakat.

Peran Kolaborasi Gereja dan Masyarakat dalam Keberlanjutan Program

Keberhasilan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dirancang, tetapi juga oleh keterlibatan berbagai pihak yang menjadi mitra selama proses pelaksanaan. Dalam kegiatan pengabdian di Desa Hutaurok Hasundutan, kolaborasi antara tim pengabdian, pemerintah desa, gereja, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting yang mendukung keterlaksanaan program bimbingan belajar, pelayanan anak, dan pembinaan pemuda gereja. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila setiap unsur memiliki peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama (Simangunsong & Siagian, 2025).

Pemerintah desa berperan sebagai pihak yang memberikan dukungan administratif serta membuka ruang bagi pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas masyarakat. Dukungan tersebut terlihat melalui keterlibatan pemerintah desa dalam memberikan izin, membantu koordinasi dengan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan pengabdian. Kehadiran pemerintah desa menjadi bagian penting karena pembangunan masyarakat tidak dapat berjalan secara maksimal tanpa adanya sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan pemerintahan lokal.

Selain pemerintah desa, gereja menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program karena sebagian besar kegiatan diarahkan pada pembinaan iman dan karakter generasi muda. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai komunitas yang memiliki tanggung jawab dalam mendampingi pertumbuhan spiritual anak dan pemuda. Melalui keterlibatan pelayanan gereja, kegiatan pelayanan anak dan pembinaan pemuda dapat berjalan lebih kontekstual karena disesuaikan dengan kebutuhan jemaat setempat. Hal ini sejalan dengan kondisi Desa Hutaurok Hasundutan yang memiliki kehidupan keagamaan

yang kuat, di mana kegiatan gereja menjadi salah satu pusat interaksi sosial masyarakat.

Partisipasi orang tua juga menjadi unsur penting dalam menjaga keberlanjutan dampak program. Dukungan keluarga memberikan penguatan terhadap kebiasaan positif yang dibangun selama kegiatan berlangsung, khususnya dalam aspek belajar dan pembentukan karakter anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pendamping yang melanjutkan proses pembinaan di lingkungan rumah. Dengan demikian, pendidikan dan pembentukan karakter tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Dari sisi masyarakat, kegiatan pengabdian ini mendorong munculnya kesadaran bahwa pembangunan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama. Anak-anak, pemuda, dan masyarakat mulai melihat bahwa pendidikan, pelayanan gereja, serta kegiatan sosial merupakan bagian yang saling berkaitan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Hubungan yang terbangun selama kegiatan menjadi modal sosial yang penting untuk mempertahankan program-program serupa di masa mendatang.

Implikasi Program terhadap Pelayanan Kristiani

Pelaksanaan program bimbingan belajar, pelayanan anak, dan pembinaan pemuda gereja memberikan gambaran bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai Kristiani dapat dikembangkan melalui pendekatan yang holistik. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk manusia secara utuh yang memiliki kemampuan intelektual, karakter moral, dan kehidupan spiritual yang matang. Perspektif ini menjadi penting karena tantangan generasi muda saat ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akademik, tetapi juga dengan perubahan nilai, pola interaksi sosial, dan kebutuhan akan pendampingan iman.

Program yang dilaksanakan di Desa Hutaauruk Hasundutan menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan yang mengintegrasikan aspek pendidikan dan spiritual mampu memberikan dampak yang lebih luas dibandingkan kegiatan yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu. Bimbingan belajar membantu meningkatkan kapasitas akademik anak, pelayanan anak memperkuat fondasi iman dan karakter, sedangkan pembinaan pemuda membangun kepemimpinan serta kepedulian sosial. Ketiga aspek tersebut membentuk suatu rangkaian pembinaan yang saling mendukung dalam mempersiapkan generasi masa depan.

Implikasi penting dari kegiatan ini adalah perlunya pengembangan model pengabdian yang berbasis kebutuhan lokal. Setiap masyarakat memiliki karakteristik, potensi, dan permasalahan yang berbeda sehingga program pengabdian harus dirancang berdasarkan hasil identifikasi kondisi nyata di lapangan. Dalam konteks Desa Hutaauruk Hasundutan, pendekatan yang menggabungkan pendidikan informal, pelayanan gerejawi, dan pemberdayaan komunitas menjadi strategi yang relevan karena sesuai dengan karakter masyarakat yang memiliki hubungan erat antara kehidupan sosial dan kehidupan keagamaan.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai fasilitator perubahan sosial. Mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi

juga belajar memahami realitas masyarakat serta mengembangkan solusi yang kontekstual. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa memperoleh pengalaman dalam merancang program, membangun komunikasi, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan mengevaluasi dampak pelayanan yang dilakukan.

Oleh karena itu, model pengabdian berbasis pendidikan dan pelayanan Kristiani seperti yang diterapkan di Desa Hutaurok Hasundutan dapat menjadi alternatif dalam memperkuat hubungan antara perguruan tinggi, gereja, dan masyarakat. Program serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan menyesuaikan kebutuhan setiap wilayah sehingga pengabdian tidak hanya menjadi kegiatan sementara, tetapi menjadi bagian dari proses transformasi masyarakat yang berkesinambungan.

Gambar



Gambar 1. Diskusi mahasiswa Bersama Pemerintah Desa Hutaauruk Hasundutan



Gambar 2. Program Kelompok Belajar di Desa Hutaauruk Hasundutan

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Hutaauruk Hasundutan melalui kegiatan bimbingan belajar, pelayanan anak, dan pembinaan pemuda gereja telah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kualitas pendidikan, pembentukan karakter, serta kehidupan spiritual masyarakat. Program disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat sehingga pelaksanaannya mampu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan minimnya kelompok belajar, belum optimalnya pelayanan anak, dan terbatasnya kegiatan pembinaan pemuda gereja. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, gereja, orang tua, serta masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

Pelaksanaan bimbingan belajar berhasil meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, kemampuan bekerja sama, serta kepercayaan diri anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Pelayanan anak yang dikemas melalui metode kreatif mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai Kristiani sekaligus menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, kasih, dan kepedulian. Sementara itu, pembinaan pemuda gereja mendorong tumbuhnya jiwa kepemimpinan, semangat pelayanan, dan partisipasi aktif generasi muda dalam berbagai kegiatan gerejawi maupun sosial kemasyarakatan. Dampak lain yang terlihat adalah semakin kuatnya kolaborasi antara perguruan tinggi, gereja, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendukung pembinaan generasi muda secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan, pelayanan gerejawi, dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi model pengabdian yang efektif dalam membentuk generasi yang cerdas, bermoral, dan berkarakter Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Altschuld, J. W., & Watkins, R. (2014). A Primer on Needs Sssessment: More than 40 years of Research and Practice. *New Directions for Evaluation*, 5–18.
- Azis, E. (2024). Pengaruh Kelompok Belajar terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.62667/begibung.v2i1.64>
- Damanik, R. H., Pasaribu, L., & Nababan, D. (2023). Kualitas Pelayanan Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Magistra*, 1(4), 144–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.65>
- Djadi, J. (2005). Peranan Pemuda Gereja Dalam Pembangunan Bangsa. *Jurnal Jaffray*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v3i1.142>
- Junaedi, F. (2019). *Participatory Action Research, Metode Riset untuk Analisis Sosial Partisipatif*. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Mea, F., & Meak, O. S. (2024). Membangun Kecerdasan Spiritual: Peran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Sekolah Minggu. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

- Panjaitan, F., & Boymau, D. A. (2023). Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekudusan Seksual Terhadap Praktik Sunat Sifon Di Suku Atoni Meto, Nusa Tenggara Timur. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 5(2), 69–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.452>
- Purnomo, C. P., & Adu, M. (2026). Kepemimpinan Kristen dan peran Gereja dalam membangun Moralitas dan Spiritualitas Remaja di Era Globalisasi. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 84–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v9i2.7324>
- S, D. L., Prasetya, D. S. B., Tafonao, T., & Hasanah, U. (2023). Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu di Lingkungan Gereja. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8061–8072. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5543>
- Simangunsong, A. E., & Siagian, R. J. (2025). MARSIADAPARI SEBAGAI SOLIDARITAS SOSIAL BATAK DALAM GEREJA DAN MASYARAKAT. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 407–415.
- Wakaf, R. K., Wattimury, W. A., & Montang, R. D. (2023). PERAN GEREJA DALAM MENINGKATKAN MUTU ROHANI PEMUDA. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(2), 279–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.56942/ejit.v8i2.169>
- Zebua, Z., & Tapilaha, S. R. (2025). Pembelajaran Kreatif di Sekolah Minggu: Dampaknya terhadap Pertumbuhan Spiritual Anak. *Jurnal Voice*, 5(1), 80–91.